

# TRADISI LISAN DI MADURA

(Kajian Etnometodologis atas Tradisi *Lok-olok* di Madura)

Oleh: **Mohammad Hefni**

(Dosen Tetap Jurusan Syari'ah STAIN Pamekasan & Alumni Pascasarjana  
Universitas Airlangga Surabaya)

## Abstrak:

Tradisi *lok-olok* merupakan tradisi pembacaan puisi (deklamasi) Madura yang biasanya identik dengan momentum tradisi kerapan sapi. Dalam tampilannya, tradisi sastra lisan ini tergabung dalam satu seni pertunjukan dengan musik *saronèn* dan tarian khas Madura. Puisi berbahasa Madura yang diteliti dalam tradisi ini penting untuk didalami guna memahami dan menangkap pesan moral tradisional masyarakat Madura, tanpa menghilangkan unsur keindahan dalam bahasa maupun struktur estetisnya.

## Kata Kunci:

Sastra Lisan, Deklamasi, Lok-olok

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa<sup>1</sup> dan budaya. Setiap suku bangsa memiliki warisan tradisi yang berbeda. Di Madura, salah satu tradisi yang masih dilestarikan dalam tradisi kerapan sapi (*kerrabhân sapè*) yang merupakan istilah untuk menyebut perlombaan pacuan sapi (*bull race*).

Dalam *event* kerapan sapi, para penonton tidak hanya disugahi adu cepat sapi dan ketangkasan para jokinya, tetapi ia didahului oleh tradisi lainnya, yaitu tradisi mengarak pasangan-pasangan sapi yang diberi aksesoris mengelilingi arena pacuan (*agèsèr*) dengan diiringi musik *saronèn* dan tradisi lisan,<sup>2</sup> berupa *lok-*

---

<sup>1</sup>Schemerhorn mendefinisikan suku bangsa sebagai sebuah kolektivitas di dalam sebuah masyarakat yang besar dan memiliki leluhur yang sama baik secara nyata maupun dugaan; memiliki memori sejarah masa lalu yang sama, dan memiliki sebuah fokus budaya pada satu atau lebih elemen simbolik yang ditetapkan sebagai lambang kesukuan. Lihat R.A. Schemerhorn, *Comparative Ethnic Relation: A Framework of Theory and Research* (New York: Random House, 1970), hlm. 12.

---

<sup>2</sup> Tradisi lisan mempunyai kaitan dengan dengan bahasa. Bahasa merupakan wahana paling signifikan untuk mengkomunikasikan dan memertahankan warisan takbenda (*intangible heritage*) dan pengetahuan lokal (*local knowledge*). Lihat Katubi, "Bahasa, Kebudayaan Material, dan Tradisi Lisan: Studi Etnolinguistik Orang Kui di Alor, Nusa Tenggara Timur", *Prosiding The4th International Conference on Indonesian Studies: Unity, Diversity, and Future*: <https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-40.pdf>.

*olok*,<sup>3</sup> yaitu seni berdeklamasi untuk pengumuman nama sapi yang ikut serta dalam lomba.

Sebagai sebuah jenis sastra lisan<sup>4</sup> berbahasa Madura, tradisi *lok-olok* belum pernah diteliti secara ekstensif. Para peneliti tentang sastra Madura selama ini menfokuskan pada penelitian tentang cerita yang berkembang di Madura, seperti yang dilakukan oleh Bustami<sup>5</sup> dan Suhartono, dkk.<sup>6</sup> Dalam konteks inilah, penelitian ini dilakukan, karena di samping berguna sebagai bentuk cerminan pemikiran, pengetahuan, dan harapan,<sup>7</sup> juga berguna sebagai

sarana eksplorasi dan dokumentasi nilai-nilai budaya.

Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu: (1) Bagaimana gambaran tradisi *lok-olok* tersebut?; (2) bagaimana kajian etnometodologis atas tradisi *lok-olok* di Madura?

## B. Metode Kajian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah etnometodologi, yakni dengan mempelajari secara intensif sebuah tradisi *lok-olok*, baik ungkapan verbal<sup>8</sup> maupun gestur saat berdeklamasi,<sup>9</sup> dalam *scene* tertentu,<sup>10</sup> yakni dalam *scene* kerapan sapi. Subyek penelitian ini adalah para *tokang lok-olok* (deklamator) tradisi *lok-olok* yang dipilih secara *purposive* sesuai dengan tema *lok-olok*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan

---

<sup>3</sup>Kata dasar "*olok*" itu sendiri berarti panggilan, menamai, berseru, dan berteriak. Lihat A. Safiodien, *Kamus Bahasa Madura-Indonesia* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen P dan K, 1977), hlm. 69.

<sup>4</sup>Sastra lisan yang kuat berada di daerah terpencil. Mayoritas desa di Madura merupakan daerah terpencil. Kuatnya sastra lisan di daerah terpencil disebabkan penduduknya berdaya baca rendah dan kuat dalam memegang tradisi. Lihat S. D. Hutomo, *Mutiara yang Terlupakan: Panduan Penelitian Sastra Lisan* (Surabaya: HISKI, 1991), hlm. 2; Idem, *Merambah Matahari* (Surabaya: Gaya Mas, 1992), hlm. 25; Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: UGM Press, 2003), hlm. 251. Kedua faktor tersebut, menurut Sudikan,(1989:58), membuat sastra lisan lebih kuat daripada sastra tulis. Lihat SY Sudikan, "Tradisi Lisan sebagai Sarana Pelestari Lingkungan Hidup", *Jurnal Media Pendidikan*, vol. 43, no. 11 (1989), hlm. 57-68.

<sup>5</sup>A. L. Bustami, "Folklor Kangean: Suatu Kajian Cerita Bajak Laut (*Lanun*) sebagai Sumber Sejarah", *Bahasa dan Seni*, tahun 32, nomor 2 (Agustus 2004), hlm. 267-285.

<sup>6</sup>Suhartono, B. Yulianto dan A. Ahmadi, "Cerita Rakyat di Pulau Mandangin: Kajian Struktural Antropologi Claude Lévi Strauss", *Journal of Unair*, volume 23, nomor 4 (2010), hlm. 304-311

<sup>7</sup>M. Lutfi, "Pergeseran Pengaruh Hindu ke Islam dalam Legenda Gunung Gong, Gunung

---

Kelir, dan Banyu Anget", *Jurnal Manusia, Kebudayaan, dan Politik*, no. 23 Vol. 1 (2010), hlm. 42-47.

<sup>8</sup>J. M. Atkinson, "Public Speaking," hlm. 370-407.

<sup>9</sup>J. S. Turner, *The Structure of Sociological Theory* (California: Wadsworth Publishing Company, 1991), hlm. 384.

<sup>10</sup>Garfinkel, *Studies*.

analisis model interaktif.<sup>11</sup> Dengan mengikuti model ini, analisis data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan tahapan alur sebagai berikut: Pengumpulan data, *display* data, reduksi data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.<sup>12</sup>

### C. *Lok-olok* sebagai Sebuah Seni Deklamasi

Salah satu tradisi lisan yang masih berkembang dalam bahasa Madura hingga saat ini, terutama di daerah Sumenep, adalah *lok-olok*, yakni acara pengumuman nama sapi yang ikut serta dalam lomba, baik lomba sapi *sonok* (lomba “kecantikan” dan kelincahan sapi betina) maupun dalam kerapan sapi jantan. *Lok-olok*<sup>13</sup> adalah penampilan kepandaian bertutur kata yang diarahkan kepada sapi dan juga kepada pemilik dan pengikut rombongan pasangan sapi.

Para *tokang lok-olok* dalam pidato *lok-olok* memperlakukan sapi seperti manusia atau anak. Sapi kadangkala disapa dengan sebutan “*bâ’na* (engkau)”. Untuk sapi jantan, ia juga sering disapa dengan sebutan

“*kacong* (bocah)” dan sapi betina dengan sebutan “*cebbling* (gadis)”. Perlakuan sapi layaknya anak sendiri juga ditunjukkan oleh pilihan *ondhâghâh bhâsa* (tingkatan bahasa halus) yang menggunakan bahasa kasar (*ênjâ’-iyyâh/séngko’-bâ’na*). Di Madura, *ondhâghâh bhâsa* ini digunakan oleh seseorang dalam hubungan ke bawah, misalnya kepada anak, keponakan, dan cucu.

Di zaman dulu, *lok-olok* berupa larik bebas meski tetap memenuhi aturan irama. Tetapi, saat ini para *tokang lok-olok* cenderung mengabaikan aturan irama. Gaya puitis *lok-olok* sangat berbeda dari gaya puisi yang dinyanyikan (*kejhung*), yang ditampilkan pada acara *tandha’* atau di dalam pertunjukan teater. Saat ini, pidato yang terimprovisasi ini, yang dilestarikan di dalam tradisi lisan, merupakan turunan dari gaya asli yang lebih canggih, yaitu *kejhung*.<sup>14</sup> Menurut pengamatan Hélène Bouvier,<sup>15</sup> pidato *lok-olok* yang paling lengkap dan berstruktur terdiri dari perkataan ramah tamah untuk hadirin pemilik sapi, pemilik tanah lapangan,

<sup>11</sup>Miles, dan Hubermas. *An Expanded Source Book*, hlm., 10-14.

<sup>12</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 128-130.

<sup>13</sup>Kata dasar “*olok*” itu sendiri berarti panggilan, menamai, berseru, dan berteriak. Lihat Asis Safiodien, *Kamus Bahasa Madura-Indonesia* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen P dan K, 1977), hlm. 69.

<sup>14</sup>Selengkapnya lihat Zawawi Imron, “Sastra Madura: Yang Hilang Belum Berganti”, dalam *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi, Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*, Huub de Jonge (ed.) (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 186.

<sup>15</sup>Hélène Bouvier, *Lèbur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, terj. Rahayu S. Hidayat dan Jean Couteau (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 2002), hlm. 175.

dan pemrakarsa lomba; kutipan nama tempat dan tanggal; pengenalan desa asal dan nama pemilik; pengumuman nama sapi (*jhâjhuluk èpon sapè*) yang acapkali diikuti dengan penjelasan tentang pilihan nama tersebut, dan dilanjutkan dengan tata krama penutup.

Dengan demikian, problem sosiologis yang terdapat dalam tradisi *Lok-olok* adalah adanya pembuktian kepada publik bahwa dirinya berada dalam status sosial yang tinggi (*oreng rajeh*).<sup>16</sup> Ini dapat dilihat dari hasil pengamatan Bouvier<sup>17</sup> atas sebuah *lok-olok* pada suatu kesempatan karapan sapi desa di daerah Sumenep. Hasil pengamatannya pada seorang juru pidato yang berdeklamasi mengenai sapi jantan bernama *Se Bâjâng Ènten* (Si Bayangan Intan) adalah sebagai berikut:

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi  
Wabarokatuh  
Kacong Bâjâng Ènten,  
bâdhdhina bâ'na bâdâ è  
dinna', cong Bâjâng Ènten  
Bâ'na è sarè è kandhânga cong,  
tadâ', è sarè è tanèyan tadâ'  
Bâdhdhina bâ'na bâdâ neng  
lapangan rèya, cong*

<sup>16</sup>*Oreng rajâh* di sini dikaitkan dengan kepemilikan harta kekayaan yang melimpah, terutama yang berasal dari hasil pertanian. Walaupun demikian, kategori *oreng rajeh* juga berkaitan dengan orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam struktur pemerintahan.

<sup>17</sup>Bouvier, *Lèbur* hlm. 176-177.

*Saongguna bâ'na rèya sakèng  
kanèajâ dâ' ka sèngko cong  
Arapa ma' ta' alâ-bâlâ bâlâkka  
bâ'na, ja' nèddhâ' neng  
lapangan rèya  
Kacong Bâjâng Ènten rèya  
ongghuna bâdâ maksoddhâ  
Bâjâng Enten rèya cong  
Ongghunah nandhâaghi je' mon  
orèngga rèya ongghu-  
ongghu arabât bâ'na  
Saèngghe akole' emmas, atolang  
bessèh, bân matanah asonar  
Bâ'na ta' osa kabâtèr soal  
parabet  
Karana sèngko' la narèma  
pasrana tang kaè dâ' ka  
sèngko' cong  
Poko'na bâ'na atoro' oca'  
Cong, Bâjâng Enten, bâ'na ka  
sèngko'apa alora'a apa  
enjâ'?  
Kalamon bâ'na alora'a cong  
Lancèng Manes  
Bâ'na mandhâr apamopok cong  
Kacong Bejeng Enten, sèngko'  
ta' lanjhang lèbâr  
Amarghâ la tadâ' sè è atorragiyâ  
Dâ' sadhâjhe panonton bhâdhân  
kaulâ tadhâ' sè è atorraghiyâ  
Wassalamu'alaikum  
Warahmatullahi  
wabarokatuh.  
Mator sakalangkong.*

*Asslamu'alaikum Warahmatullahi  
Wabarokatuh  
Anakku Si Bayangan Intan,  
ternyata engkau ada di sini*

Sudah lama aku mencari engkau  
di kandang, anakku  
Engkau tidak ada di situ, di  
halaman pun engkau tidak ada  
Ternyata engkau di lapangan ini,  
anakku  
Memang engkau sangat kejam  
padaku, nak.  
Mengapa engkau tidak bilang-  
bilang bahwa kau mau datang ke  
lapangan ini.  
Bayangan Intan, semua itu  
mempunyai arti, anakku.  
Bayangan Intan ini  
sesungguhnya menandakan  
bahwa pemilik sapi ini benar-  
benar merawat engkau  
Sehingga kau berkulit emas,  
bertulang besi, dan matanya  
bersinar  
Engkau tidak usah khawatir  
mengenai biaya untuk itu  
Karena aku sudah menerima  
tanggungannya ini dari kakekku  
Yang penting kau menuruti  
perintahku  
Anakku, Bayangan Intan, engkau  
akan menuruti saya atau tidak?  
Bila engkau menuruti aku,  
anakku mari kita harapkan  
semoga kau menang  
Bayangan Intan, saya tidak usah  
panjang lebar karena sudah  
tidak ada yang bisa  
dikatakan.  
Kepada semua penonton, tidak  
ada yang bisa yang utarakan.  
*Wassalamu'alaikum*  
*Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Terima kasih

Pidato lok-olok lainnya yang  
juga berkenaan dengan sapi adalah:

*Bâjâ mangkèn dung-ondung arè*  
*Nèmor kara, bentar tongghâ'*  
*dalem aèng*  
*Kaulâ andi' bur-lèburan duwa'*  
*Nè'-kenè' cabbhi lètè'*

*Moghâ dhaddhi sampornana*  
*Ka sè nanggâ' sareng sè*  
*nèngghu*  
*ka sè etanggâ' sareng sè*  
*ètèngghu*  
*Sè panglowar è sebut sè*  
*Ghâmbâr*  
*Sè pangdâlem ajâjuluk sè*  
*Ghâmbu*

*Adu tang ana' sè sa pasang*  
*Ana' ghembâr rèmbi' tabungkos*  
*Ètella' temmo cèyaran*  
*Ngabâs arè ta' solap*  
*Nèddhâ' teppong ta' alampat*

*Adu kacong buwâna atè*  
*tadâ' bhunga andi' ana' kanța*  
*bâ'na*  
*èabas dâri adâ' gâgâ'*  
*èabas dâri èrèng mantèrèng*  
*akanța arjuna kembhâr*

*Adu kacong, pola bâ'na*  
*Atapa pèttobelâs taon è gunong*  
*Maraong*  
*Salbhâk macan lopot.*

Saat ini, matahari condong ke arah Barat  
Kemarau yang sangat kering,  
pecah tonggak di dalam air  
Saya mempunyai dua kekasih  
Kecil-kecil cabe rawit

Semoga menjadi kesempurnaan  
Kepada penanggap dan penonton  
Kepada yang ditanggap dan yang ditonton  
Yang sisi luar (kiri) disebut Si Gambar  
Yang sisi dalam (kanan) dijuluki si *Ghâmbu*

Aduh, anakku yang sepasang  
Anak kembar lahir terbungkus  
Dicubit sedikit saja bungkusnya sobek  
Menatap matahari tidak silau  
Menginjak tepung tidak berbekas

Aduh anakku si buah hati  
Sungguh senang punya anak seperti engkau  
Dilihat dari depan, engkau gagah  
Dilihat dari samping engkau menterang  
Laksana Arjuna kembar  
Aduh anakku, mungkin engkau Bertapa di Gunung Raung selama 17 tahun  
Lolos dari terkaman macan

Dalam *lok-alok* lebih menekankan pada irama dan *rhyme* (sajak), sehingga makna kata dan

bahasanya terbebas. Uniknya *Lok-alok* diucapkan/dibacakan dengan nuansa teatral sehingga kesan yang diterima dominan menciptakan vokal dengan intonasi yang mengesankan sebagaimana pembacaan puisi/deklamation.

Terkadang, ia juga berisi pesan moral yang menunjukkan bahwa kekayaan bukan sesuatu yang harus dipamerkan dan dibanggakan. Justru yang paling penting untuk dimiliki oleh seseorang adalah harga diri atau kehormatan.<sup>18</sup> Pesan moral ini merupakan ungkapan balasan atas ejekan yang dilontarkan oleh penonton. Ini dapat dilihat dari contoh *Lok-olok* di bawah ini.

*Bâdhân kaulâ sobung sè èkerrabâ*  
*Bâdhân kaulâ ta' andi' dhunnya*  
*Tapè mon ka kahormadhân*  
*Bâdhân kaulâ andi' sakonè'*  
*Kaulâ ghi' aromasa orèng Madhurâ*  
*Ca' èpon orèng, èngghi*  
*Pa', dhunnyaana èpatao ka tengnga lapangan*

<sup>18</sup>Harga diri atau kehormatan diri orang Madura akan terusik jika ia dipermalukan (*malo*) atau dilecehkan secara sosial. Bagi orang Madura menanggung beban malu merupakan pantangan yang harus disingkirkan. Tindakan *carok* merupakan manifestasi dari upaya membela dan menjaga harga diri dengan jalan kekerasan. Lihat Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 170. Lihat juga Andang Subahianto, et al., *Tantangan Industrialisasi Madura: Membentur Kultur Menjunjung Leluhur* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 60.

*Mon bâdhân kaulâ bhunten,  
tarêtan  
Ta' andi' dhunnya.*

Saya tidak punya sapi untuk ikut  
serta dalam kerapan  
Saya tidak punya harta, tapi saya  
masih punya sedikit harga diri  
Saya masih merasa sebagai  
orang Madura  
Katanya orang, ya  
Pak, hartanya dipajang saja di  
tengah lapangan  
Tetapi saudaraku, saya tidak  
begitu  
Saya tidak punya harta

Pidato dalam tradisi *Lok-olok*  
banyak mengandung pesan moral  
kepada masyarakat Madura untuk  
tetap mempertahankan jati diri<sup>19</sup> dan  
harga diri orang Madura. Setelah  
menyampaikan pidato *lok-olok*,  
*tokang lok-olok* menari (*atandhâ'*)  
beberapa saat diiringi oleh *sononèn*.  
Selama tarian itu, pemilik sapi atau  
anggota keluarganya menyelipkan  
rokok atau sejumlah uang (*ngèrèm*)  
ke dalam saku *tokang lok-olok*.

<sup>19</sup>Bagi masyarakat Madura, jati diri ini berkaitan dengan sistem keberagamaan. Sebagai suatu kelompok etnik, masyarakat Madura memiliki sentimen keagamaan Islam yang tinggi. Sifat keislaman masyarakat Madura diaktualisasikan dalam institusi keagamaan, perilaku sosial, dan institusi kekerabatan. Lihat Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 141-142.

#### D. *Lok-olok* dalam Perspektif Etnometodologi

##### *Ethno-methodology*

merupakan gabungan dari kata *ethno* (folk/rakyat), *method* (cara), dan *ology* (ilmu pengetahuan/studi).<sup>20</sup> *Ethno*, yang merujuk pada anggota sebuah kelompok sosial, *method*, yang mengindikasikan proses tindakan praktis dan penalaran praktis melalui mana aktor sosial menciptakan dan menciptakan kembali tatanan sosial yang dapat dikenal, dan *ology*, yakni studi tentang metode ini.<sup>21</sup> Karenanya, etnometodologi sebagai disiplin sosiologis menekankan pada metode dan prosedur yang dilakukan oleh orang-orang ketika mereka mendefinisikan dan menginterpretasikan kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Garfinkel dipandang sebagai pendiri etnometodologi pada akhir tahun 1940-an, tetapi baru menjadi sistematis setelah diterbitkan karyanya yang berjudul *Studies in Ethnomethodology* pada tahun 1967.

Salah satu hal penting dalam etnometodologi adalah bahwa ia

<sup>20</sup>David Jary dan Julia Jary, *Dictionary of Sociology* (Glasgow: Harper Collins Publisher, 1991), 231.

<sup>21</sup>A. Rawls dan H. Garfinkel, *Editors Introduction. Ethnomethodology's Program: Working out Durkheim's Aphorism*, (A. Rawls & Littlefield Publishers Inc, 2002), hlm. 30.

<sup>22</sup>Mohammad Ali Torabi, "Ethnomethodology and Conversational Analysis", *Journal of English Language Teaching and Learning Year 53 No. 217* (2005), hlm. 155-164.

dapat dijelaskan secara reflektif.<sup>23</sup> Ini berarti bahwa penjelasan adalah cara aktor melakukan sesuatu seperti mendeskripsikan, mengkritik, dan mengidealisasikan situasi tertentu. Penjelasan adalah proses yang dilalui aktor dalam memberikan penjelasan untuk memahami dunia. Pakar etnometodologi menekankan perhatiannya untuk menganalisis penjelasan aktor maupun cara-cara penjelasan diberikan, diterima, atau ditolak oleh orang lain. Inilah salah satu alasan mengapa pakar etnometodologi memusatkan perhatiannya dalam *menganalisis percakapan*.

Konsep terpenting dari model analisis percakapan ini adalah apa yang disebut dengan *adjacency pair* (pasangan yang berdekatan). Konsep ini mencakup observasi jenis-jenis tindakan tertentu, seperti pertanyaan dan jawaban, pernyataan dan respon, yang secara konvensional dilakukan secara berpasangan.<sup>24</sup> Dalam hal ini ungkapan yang dikemukakan oleh orang atau pihak pertama membutuhkan jawaban atau respon

orang kedua atau pihak kedua. Yang terpenting dalam hal ini adalah bahwa respon orang atau pihak kedua menduduki posisi penting. Artinya orang atau pihak kedua dibebani tanggung jawab atas kegagalan dan kesalahan respon serta berbagai kesalahan interaksi lainnya. Dalam pidato *lok-olok*, respon yang ditunjukkan oleh penonton, sebagai pihak kedua, atas pidato yang disampaikan oleh *tokang lok-olok*, sebagai pihak pertama, bisa berupa kesetujuan dan ketidaksetujuan. Kesetujuan penonton bisa ditunjukkan dengan perilaku, seperti tepuk tangan dan *ngèrèm* (memberikan sejumlah uang atau rokok) dan kata-kata tertentu, seperti sorak-sorak dan ucapan setuju/cocok. Sedangkan ketidaksetujuan penonton ditunjukkan dengan kata-kata, seperti cemoohan, ejekan, dan olokan. Jika tepuk tangan dan sorak-sorai dilakukan secara bersamaan dan kolektif, maka *ngèrèm*, ejekan, cemoohan, dan ucapan setuju dilakukan secara terpisah dan individual.

Fokus analisis etnometodologi bergerak dari populasi menuju *scene*,<sup>25</sup> tidak sebagaimana kajian etnografi yang menfokuskan pada suku bangsa atau komunitas tertentu.<sup>26</sup> *Scene* tersebut

---

<sup>23</sup>Joo Hyoung Ji, *Reflexivity in Social Research: Its Social and Epistemological Possibilities*, 2006: <http://www.lanacs.ac.uk/postgrad/jjih1/writings/article/ref-res.htm> (Diakses pada 28 Mei 2006). Lihat juga Melvin Pollner, "Left of Ethnomethodology: The Rise and Decline of Radical Reflexivity", *American Sociological Review*, 56: 370-380, 1991: <http://userwww.sfsu.edu/~kazbeki/Greek.html> (Diakses pada 4 Juni 2006).

<sup>24</sup>Turner, *The Structure* hlm. 478.

---

<sup>25</sup>H. Garfinkel, *Studies in Ethnomethodology: Social and Political Theory* (Cambridge: Polity Press, 1967)

<sup>26</sup>Garfinkel dan Heritage, "On Formal", hlm. 67

bisa berupa ruang sidang, yakni percakapan hakim dan terdakwa,<sup>27</sup> rumah, yakni percakapan suami dan istri,<sup>28</sup> ruang kelas, yakni ceramah guru dan respon murid,<sup>29</sup> rumah sakit, yakni komunikasi antara dokter dan pasien,<sup>30</sup> kerja ilmiah, yakni percakapan antara laboran antara asisten laboran dalam sebuah laboratorium riset,<sup>31</sup> pertemuan/rapat politik, yakni pidato politisi di depan audien,<sup>32</sup> dan klinik, yakni percakapan antara dokter dan pasien.<sup>33</sup> Dalam pidato *lok-olok*, *scene*-nya adalah lapangan kerapan sapi. Dalam menyampaikan pidatonya, *tokang lok-olok* berdiri sambil memegang mikrofon di depan sejumlah pasang

sapi. Sesudah menyampaikan pidatonya, di tempat yang sama ia *atandâ'* (menari) diiringi musik *saronèn* baik secara langsung maupun melalui *tape recorder* atau *sound system* berukuran kecil.

Dalam sebuah pidato *lok-olok*, strukturnya diawali dengan salam pembukaan dilanjutkan secara berturut-turut dengan sapaan ramah tamah kepada pemrakarsa dan penonton, pengumuman nama sapi dan alasan pemberian nama tersebut, pujian atas sapi, dan diakhiri dengan terima kasih dan salam.<sup>34</sup> Tetapi, apabila waktu tidak memungkinkan karena banyaknya sapi yang di-*kerap*, pidato *lok-olok* biasanya hanya

<sup>27</sup>J. M. Atkinson dan P. Drew, *Order in Court*, (London: Macmillan, 1979).

<sup>28</sup>Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi*, hlm. 337-339.

<sup>29</sup>A. W. McHoul, "The Organization of Turns at Formal Talk in the Classroom. *Lang. Soc.* 7 (1978), hlm. 183-213 dan C. Scharff, "Doing Class: A Discursive and Ethnomethodological Approach," *Critical Discourse Studies*, Vol. 5, Number 4 (2008), hlm. 331-34

<sup>30</sup>S. Fisher dan A. D. Told, *The Social Organization of Doctor-Patient Communication*. (Washington DC: Ctr. Appl. Linguistics, 1984)

<sup>31</sup>M. Lynch, *Art and Artifact in Laboratory Science: A Study of Shop Work and Shop Talk in a Research Laboratory* (London: Routledge & Kegan Paul, 1985).

<sup>32</sup>J. M. Atkinson, "Public Speaking and Audience Responses: Some Techniques for Inviting Audience Applause, dalam J. M. Atkinson dan J. Heritage (Eds.), *Structures of Social Action: Studies in Conversation Analysis* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984), hlm. 370-407.

<sup>33</sup>C. West, *Routine Complications: Troubles With Talk Between Doctors and Patients* (Bloomington: Indiana Univ. Press, 1984)

<sup>34</sup> Bandingkan dengan Paul Ten Have. Ia menyatakan bahwa secara ideal dalam interaksi dokter-pasien dimulai dengan pembukaan, kemudian secara berturut-turut diikuti dengan *complaint*, penjelasan gejala penyakit, diagnose, nasihat, dan penutup. Pada fase pembukaan, dokter, sebagai tuan rumah, biasanya memberi salam, mempersilahkan duduk, dan menanyakan tentang beberapa hal yang bersifat non-medis. Pasien, sebagai tamu kemudian menjawab salam dokter, menerima ajakan dokter untuk duduk, dan menjawab beberapa pertanyaan non-medis dari dokter tersebut. Fase kedua dimulai saat pasien memberitahukan gejala penyakitnya dan meminta dokter untuk memeriksanya. Fase ketiga terjadi ketika dokter meminta pasien tersebut menjelaskan secara mendetail gejala penyakitnya, yang kemudian diteruskan dengan fase keempat ketika dokter melakukan diagnose terhadap penyakitnya. Setelah itu, biasanya dokter memberi saran untuk kesembuhan penyakitnya. Akhirnya interaksi berakhir saat pasien mengucapkan terima kasih atau memberi salam. Paul Ten Have, *Sequential structures and categorical implications in doctor-patient interaction: ethnomethodology and history*, 2002: <http://www2.fmg.uva.nl/emca/seqstruct.htm> (Diakses pada 19 Juli 2006).

terdiri atas salam pembukaan, pengumuman nama sapi, dan salam penutup. Pengumuman nama sapi, misalnya, terdapat dalam ungkapan sebagai berikut:

*Kaulâ andi' bur-lèburan duwa'  
Nè'-kenè' cabbhi lètè'*

*Moghâ dhaddhi sampornana  
Ka sè nanggâ' sareng sè  
nèngghu  
ka sè etanggâ' sareng sè  
ètèngghu  
Sè panglowar è sebut sè  
Ghâmbâr  
Sè pangdâlem ajâjuluk sè  
Ghâmbu*

Terjemahan:

Saya mempunyai dua kekasih  
Kecil-kecil cabe rawit

Semoga menjadi kesempurnaan  
Kepada penanggap dan  
penonton  
Kepada yang ditanggap dan  
yang ditonton  
Yang sisi luar (kiri) disebut Si  
Gambar  
Yang sisi dalam (kanan) dijuluki  
si *Ghâmbu*

Sedangkan penjelasan nama sapi, misalnya, terdapat dalam penggalan pidato *lok-olok* sebagai berikut:

*Kacong Bâjâng Ènten rèya  
ongghuna bâdâ maksoddhâ  
Bâjâng Enten rèya cong  
Ongghunah nandhâaghi je' mon  
orèngga rèya ongghu-  
ongghu arabât bâ'na  
Saèngghe akole' emmas, atolang  
bessèh, bân matanah asonar*

Terjemahan:

Anakku, Bayangan Intan, semua itu mempunyai arti  
Bayangan Intan ini sesungguhnya menandakan bahwa pemilik sapi ini benar-benar merawat engkau  
Sehingga engkau berkulit emas, bertulang besi, dan matanya bersinar

Pujian kepada sapi, misalnya, ditunjukkan dengan ungkapan sebagai berikut:

*Adu kacong buwâna atè  
tadâ' bhunga andi' ana' kanṭa  
bâ'na  
èabas dâri adâ' gâgâ'  
èabas dâri èrèng mantèrèng  
akanṭa arjuna kembhâr*

*Adu kacong, pola bâ'na  
Atapa pèttobelâs taon è gunong  
Maraong  
Salbhâk macan lopot.*

Terjemahan:

Aduh anakku si buah hati  
Sungguh senang punya anak seperti engkau

Dilihat dari depan, engkau gagah  
Dilihat dari samping, engkau  
menterang

Laksana Arjuna kembar

Aduh anakku, mungkin engkau

Bertapa di Gunung Raung  
selama 17 tahun

Lolos dari terkaman macan

Cicourel memperkenalkan sebuah varian etnometodologi. Jenis etnometodologi tersebut dia sebuah dengan *sosiologi kognitif*.<sup>35</sup> Cabang etnometodologi ini lahir sebagai kritik atas Garfinkel yang menyatakan bahwa interaksi dan ungkapan verbal merupakan proses yang sama. Sebaliknya, ia menyatakan bahwa manusia di samping berkomunikasi dengan kata-kata juga berkomunikasi dengan cara melihat, meraba, dan merasa. Artinya, manusia menggunakan “modalitas ganda” untuk berkomunikasi dalam sebuah situasi. Ungkapan verbal merupakan translasi yang tidak sempurna dari apa yang benar-benar ingin dikomunikasikan dalam sebuah interaksi.<sup>36</sup> Dalam menyampaikan pidato *lok-olok*, *tokang* *lok-olok* menyertakannya dengan gerakan tubuh, gerakan tangan, dan tatapan mata. Gerakan tangan disertai tatapan mata yang menunjukkan kegusaran terjadi,

misalnya, ketika ia diejek oleh penonton dengan perkataan ‘*huh*’. Ia membalas ejekan penonton sebagai berikut:

*Bâdhân kaulâ sobung sè  
èkerrabâ*

*Bâdhân kaulâ ta’ andi’ dhunnya*

*Tapè mon ka kahormadhân*

*Bâdhân kaulâ andi’ sakonè’*

*Kaulâ ghi’ aromasa orèng  
Madhurâ*

*Ca’ èpon orèng, èngghi*

*Pa’, dhunnyaana èpatao ka  
tengnga lapangan*

*Mon bâdhân kaulâ bhunten,  
tarètan*

*Ta’ andi’ dhunnya.*

Terjemahan:

Saya tidak punya sapi untuk ikut  
serta dalam kerapan

Saya tidak punya harta, tapi saya  
masih punya sedikit harga diri

Saya masih merasa sebagai  
orang Madura

Katanya orang, ya

Pak, hartanya dipajang saja di  
tengah lapangan

Tetapi saudaraku, saya tidak  
begitu

Saya tidak punya harta

Dengan demikian, Cicourel menjawab kritikan yang dilontarkan terhadap etnometodologi yang dipandang telah melupakan akar fenomenologisnya. Karena, bila dicermati, konsep ini sesungguhnya meminjam dan mengembangkan

<sup>35</sup>Jenis etnometodologi ini diperkenalkan olehnya pada 1964 melalui bukunya *Method and Measurement in Sociology* dan tulisannya berjudul *Cross Modal Communication* pada 1973. Lihat *Ethnometodology and Other Perspective*, <http://www.loc.gov/catdir/enhancements/fy0657/2002115922-t.html>.

<sup>36</sup>Turner, *The Structure*, hlm. 484.

rumusan fenomenologis Schutz,<sup>37</sup> terutama yang berkaitan dengan konsep intersubjektif. Menurut konsep ini, di dalam dunia intersubjektif orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka. Dalam dunia ini seseorang selalu berbagi dengan orang lain yang juga menjalani dan menafsirkannya. Karenanya, dunia seseorang tersebut secara keseluruhan tidak akan pernah bersifat pribadi sepenuhnya. Bahkan di dalam kesadarannya selalu ditemukan bukti adanya kesadaran orang lain. Ini merupakan bukti bahwa situasi biografinya yang unik ini tidak seluruhnya merupakan produk dari tindakannya sendiri.

## E. Penutup

*Lok-olok* merupakan seni berdeklamasi yang diakhiri dengan *tandhâng* (tarian) oleh *tokang Lok-olok* selama beberapa saat setelah ia menyampaikan pidatonya dengan diringi musik *saronèn*. Dalam pidato *Lok-olok* tersebut, *tokang Lok-olok*

yang mewakili si pemilik sapi memperlakukan sapi seperti manusia atau tepatnya seperti anak sendiri. Karenanya, sapi jantan seringkali disebut dengan *kacong* (bocah) dan sapi betina disebut dengan *cebbhing* (gadis). Ini menandakan bahwa masyarakat Madura memosisikan sapi sebagai sesuatu yang berharga. Ini memperkuat, misalnya, temuan Glenn Smith<sup>38</sup> dan Huub de Jonge<sup>39</sup> bahwa masyarakat Madura memperlakukan sapi layaknya anggota keluarga. Kaum laki-laki Madura kadangkala lebih menyayangi sapi mereka ketimbang istrinya. Mencederai atau mencuri sapi mereka sama halnya dengan mengganggu istri yang bisa berakhir dengan *carok*.

Dalam perspektif etnometodologis, pujian atas sapi dalam pidato *Lok-olok* seringkali mendapatkan *applause* dan sorak-sorai dari penonton sebagai tanda kesetujuan mereka atas ungkapan dalam *Lok-olok*. Ini juga mengimplikasikan paralelitas dengan temuan Smith dan de Jonge yang menunjukkan kesenangan

---

<sup>37</sup>Walaupun sesungguhnya Schutz sendiri mengembangkan konsep ini dengan cara menyandingkan konsep fenomenologi Husserl dengan konsep *verstehen* dari Weber dan mentransformasikannya ke dalam sebuah analisis interaksionis. Selanjutnya baca, misalnya, R.C. Bogdan dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: a Phenomenological Approach to the Sosial Sciences* (New York: John Wiley and Sons, 1973).

---

<sup>38</sup>Glenn Smith, "Pentingnya Sapi dalam Masyarakat Madura," dalam *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*, ed. Huub de Jonge (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 277-291.

<sup>39</sup>Huub de Jonge, "Sapi Jantan dan Lelaki: Aduan Api Madura," dalam *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi: Esai-esai tentang Orang Madura dan Kepulauan Madura*, ed. Huub de Jonge (Yogyakarta: LkiS, 2011), hlm. 85-122.

masyarakat Madura atas sapi, terutama sapi kerapan atau sapi *sono*'.

#### Daftar Pustaka

- Atkinson, J. M., dan P. Drew, *Order in Court*, (London: Macmillan, 1979).
- ..... and J. Heritage (Eds.), *Structures of Social Action: Studies in Conversation Analysis* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984).
- Bogdan, R.C., dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: a Phenomenological Approach to the Sosial Sciences* (New York: John Wiley and Sons, 1973).
- Bouvier, Hélène., *Lèbur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, terj. Rahayu S. Hidayat dan Jean Couteau (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 2002).
- Bustami, A. L., "Folklor Kangean: Suatu Kajian Cerita Bajak Laut (*Lanun*) sebagai Sumber Sejarah", *Bahasa dan Seni*, tahun 32, nomor 2 (Agustus 2004).
- Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: UGM Press, 2003).
- Fisher, S., dan A. D. Told, *The Social Organization of Doctor-Patient Communication*. (Washington DC: Ctr. Appl. Linguistics, 1984)
- Garfinkel, H., *Studies in Ethnomethodology: Social and Political Theory* (Camridge: Polity Press, 1967)
- Have, Paul Ten., *Sequential structures and categorical implications in doctor-patient interaction: ethnomethodology and history*, 2002: [http://www2.fmg.uva.nl/emca/seq\\_struct.html](http://www2.fmg.uva.nl/emca/seq_struct.html) (Diakses pada 19 Juli 2006).
- Hutomo, S. D., *Mutiara yang Terlupakan: Panduan Penelitian Sastra Lisan* (Surabaya: HISKI, 1991).
- ....., *Merambah Matahari* (Surabaya: Gaya Mas, 1992).
- Jary, David., dan Julia Jary, *Dictionary of Sociology* (Glasgow: Harper Collins Publisher, 1991).
- Jonge, Huub de., (ed.), *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi, Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989).
- ....., *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, (Jakarta: Gramedia, 1989).
- ....., "Sapi Jantan dan Lelaki: Aduan Api Madura," dalam *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi: Esai-esai tentang Orang Madura dan Kepulauan Madura*, ed. Huub de Jonge (Yogyakarta: LkiS, 2011).
- Joo Hyoung Ji, *Reflexivity in Social Research: Its Social and Epistemological Possibilities*, 2006: <http://www.lancs.ac.uk/postgrad/jjh1/writings/article/ref-res.htm> (Diakses pada 28 Mei 2006).
- Katubi, "Bahasa, Kebudayaan Material, dan Tradisi Lisan: Studi Etnolinguistik Orang Kui di Alor, Nusa Tenggara Timur", *Prosiding The4th International Conference*

- on *Indonesian Studies: Unity, Diversity, and Future*: <https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-40.pdf>.
- Lutfi, M., "Pergeseran Pengaruh Hindu ke Islam dalam Legenda Gunung Gong, Gunung Kelir, dan Banyu Anget", *Jurnal Manusia, Kebudayaan, dan Politik*, no. 23 Vol. 1 (2010).
- Lynch, M., *Art and Artifact in Laboratory Science: A Study of Shop Work and Shop Talk in a Research Laboratory* (London: Routledge & Kegan Paul, 1985).
- McHoul, A. W., "The Organization of Turns at Formal Talk in the Classroom. *Lang. Soc.* 7 (1978), hlm. 183-213 dan C. Scharff, "Doing Class: A Discursive and Ethnomethodological Approach," *Critical Discourse Studies*, vol. 5, number 4 (2008)
- Miles, dan Huberman. *An Expanded Source Book*.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992).
- Pollner, Melvin., "Left of Ethnomethodology: The Rise and Decline of Radical Reflexivity", *American Sociological Review*, 56: 370-380, 1991: <http://userwww.sfsu.edu/~kazbeki/Greek.html> (Diakses pada 4 Juni 2006).
- Rawls, A., dan H. Garfinkel, *Editors Introduction. Ethnomethodology's Program: Working out Durkheim's Aphorism*, (A. Rawls & Littlefield Publishers Inc, 2002).
- Safiodien, Asis., *Kamus Bahasa Madura-Indonesia* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen P dan K, 1977).
- Schemerhorn, R.A., *Comparative Ethnic Relation: A Framework of Theory and Research* (New York: Random House, 1970).
- Subaharianto, Andang., et al., *Tantangan Industrialisasi Madura: Membentur Kultur Menjunjung Leluhur* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004).
- Sudikan, SY. "Tradisi Lisan sebagai Sarana Pelestari Lingkungan Hidup", *Jurnal Media Pendidikan*, vol. 43, no. 11 (1989).
- Suhartono, B. Yulianto dan A. Ahmadi, "Cerita Rakyat di Pulau Mandangin: Kajian Struktural Antropologi Claude Lévi Strauss", *Journal of Unair*, vol. 23, no. 4 (2010).
- Torabi, Mohammad Ali., "Ethnomethodology and Conversational Analysis", *Journal of English Language Teaching and Learning Year 53 No. 217* (2005).
- Turner, J. S., *The Structure of Sociological Theory* (California: Wadsworth Publishing Company, 1991).
- West, C., *Routine Complications: Troubles With Talk Between Doctors and Patients* (Bloomington: Indiana Univ. Press, 1984)
- Wiyata, Latief., *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LkiS, 2002).